



## Dampak Kebijakan Dividen, Tingkat Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan di Yogyakarta

Rosmiati Rosmiati <sup>1\*</sup>, Isnaini Khoirunnisa <sup>2</sup>, Henike Sobolim <sup>3</sup>, Bangun Putra Prasetya <sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> Universitas Widy Mataram, Indonesia

Alamat: Jl. Tata Bumi Selatan, RT.06/RW.08, Area Sawah, Banyuraden, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293

Korespondensi penulis: [miathyros25@gmail.com](mailto:miathyros25@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [isna62456@gmail.com](mailto:isna62456@gmail.com) <sup>2</sup>, [henikesobolim4@gmail.com](mailto:henikesobolim4@gmail.com) <sup>3</sup>

**Abstract,** *This study aims to analyze the impact of dividend policy, interest rates, and inflation on the stock prices of financial sector companies in Yogyakarta. The data used are secondary data obtained from company financial reports and macroeconomic indicators over a specific period. The analytical method employed is multiple linear regression to determine the extent to which the independent variables affect stock prices as the dependent variable. The results indicate that dividend policy has a significant positive effect on stock prices, while interest rates and inflation have a negative impact. These findings provide important implications for investors and financial managers in formulating investment strategies and dividend policies, as well as in considering macroeconomic conditions in financial decision-making within the financial sector.*

**Keywords:** *dividend policy, financial sector, inflation, interest rate, stock price*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen, tingkat bunga, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan di Yogyakarta. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan serta data makroekonomi selama periode tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen mempengaruhi harga saham sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara tingkat bunga dan inflasi berpengaruh negatif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi investor dan manajer keuangan dalam merumuskan strategi investasi dan kebijakan dividen, serta mempertimbangkan kondisi makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi di sektor keuangan.

**Kata Kunci:** harga saham, inflasi, kebijakan dividen, tingkat bunga, sektor keuangan.

### 1. LATAR BELAKANG

Sebagai sumber dana jangka panjang yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, pasar modal sangat penting bagi perekonomian. Salah satu instrumen penting dalam pasar modal adalah saham, yang menentukan nilai perusahaan dan menjadi indikator kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Berbagai faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan praktik bisnis yang berkaitan dengan dividen, mempengaruhi harga saham. Analisis terhadap variabel-variabel tersebut di atas akan menentukan persepsi investor terhadap situasi ekonomi dan operasi bisnis sepanjang waktu. Untuk itu, penting untuk memahami bagaimana ketiga faktor ini mempengaruhi harga saham, terutama di sektor-sektor penting seperti sektor keuangan.

Karena mempengaruhi kemampuan masyarakat umum untuk melakukan pembelian dan biaya operasional bisnis, inflasi merupakan indikator penting dari stabilitas ekonomi. Menurut Achmadi (2023), inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham bank karena dapat mempengaruhi profitabilitas bisnis dan sentimen investor. Fenomena ini juga dijelaskan oleh Sulo dkk. (2024), yang menyatakan bahwa fluktuasi inflasi memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap harga saham PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi dapat mempersulit investasi pada saham karena kenaikan biaya operasional dan pinjaman. Akibatnya, sektor keuangan memiliki sensitivitas terhadap perubahan tingkat inflasi.

Selain inflasi, tingkat suku bunga adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga saham. Suku bunga memiliki dampak negatif terhadap mobilitas dan biaya investasi, yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi pada bisnis atau investor. Menurut Apiun dkk. (2024), tingkat suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham melalui mekanisme risiko sistematis. Penelitian Fahnyu dkk. (2024) lebih lanjut mendukung hipotesis ini dengan menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dalam indeks LQ45. Dalam konteks ini, fluktuasi suku bunga akan mempengaruhi nilai arus kas perusahaan, yang dapat menyebabkan penurunan atau kenaikan nilai saham di pasar.

Dividen merupakan kebijakan bisnis yang menginformasikan kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Menurut Sjahrudin dkk. (2023), kebijakan dividen dapat memberikan peredam yang signifikan terhadap harga saham karena dianggap sebagai ukuran stabilitas keuangan. Hasil penelitian ini juga dijelaskan oleh Dekrijanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi investor terhadap nilai bisnis bank dipengaruhi oleh kebijakan dividen, bersamaan dengan keputusan investasi dan pembiayaan. Menurut Mas Mirayani dkk. (2024), laba per saham dan rasio pembayaran dividen merupakan faktor penting dalam mempengaruhi harga saham dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, dividen merupakan salah satu variabel terpenting yang tidak dapat diabaikan dalam menganalisis harga saham di sektor keuangan.

Sektor keuangan, khususnya bank, memiliki peran utama dalam mentransmisikan mata uang dan mentransfer dana masyarakat. Akibatnya, sektor ini sangat sensitif terhadap variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, serta kebijakan bisnis seperti dividen. Menurut Permana dkk. (2024), sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan sebagai akibat dari ketiga variabel tersebut. Menurut Hanifah dan Mildawati (2024), di sisi lain, kinerja keuangan dan suku bunga secara simultan cenderung

mempengaruhi harga saham di sektor ini. Oleh karena itu, penelitian pada sektor keuangan menjadi relevan dan penting untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

Mengingat pentingnya inflasi, suku bunga, dan dividen terhadap harga saham, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara simultan dampak dari ketiga variabel tersebut terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian sebelumnya oleh Japlani dan Abadi (2024) serta Fellicia dan Widjaja (2023) telah menunjukkan dampak dari variabel-variabel tersebut terhadap return dan harga saham di industri perbankan. Namun, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut ke dalam satu model tunggal untuk sektor keuangan secara komprehensif masih sangat kurang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan memiliki implikasi praktis bagi investor dan manajemen bisnis di sektor keuangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pemikiran strategis dalam konteks dinamika ekonomi nasional dan internasional.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Kebijakan Deviden**

Kebijakan deviden adalah penyajian presentase laba bersih yang telah dikurangkan dengan pajak yang akan diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden. Menurut Sudana (2015: 167), besarnya rasio berbanding terbalik dengan besarnya laba ditahan yang digunakan untuk aktivitas investasi perusahaan.

#### **a. Karakteristik kebijakan**

Menurut Harold D. Lasswell dan Abraham Kaplan Mereka mendefinisikan kebijakan sebagai program pencapaian tujuan, nilai-nilai tertentu, dan praktik-praktik terorganisir. Karakteristiknya:

- a) Memiliki tujuan yang jelas
- b) Mengandung nilai-nilai yang ingin diwujudkan
- c) Melibatkan tindakan-tindakan yang terorganisir

Modigliani dan Miller (1961) Dalam teori mereka yang terkenal mengenai kebijakan deviden, Modigliani dan Miller berargumen bahwa dalam pasar yang sempurna dan tanpa pajak, kebijakan deviden tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, dalam dunia nyata, mereka menyarankan bahwa kebijakan deviden memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Karakteristik menurut mereka:

- a) Irrelevansi dividen: Mereka menyatakan bahwa dalam pasar efisien, dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham atau nilai perusahaan.
- b) Fokus pada kebijakan investasi: Nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh keputusan investasi daripada keputusan untuk membayar dividen.
- c) Preferensi investor terhadap dividen: Dalam kenyataannya, investor mungkin lebih memilih dividen karena likuiditas dan kepastian pengembalian.

#### **b. Karakteristik Dividen**

Menurut Weston dan Brigham (2001) Dividen adalah pembayaran kepada pemegang saham yang berasal dari laba perusahaan. Karakteristik dividen menurut mereka:

- a) Merupakan distribusi laba kepada pemilik (pemegang saham)
- b) Tidak bersifat wajib (*discretionary*)
- c) Besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen dan keuntungan perusahaan
- d) Dapat dalam bentuk tunai atau saham

Weston dan Copeland (2004) mendefinisikan bahwa dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setelah perusahaan memenuhi kebutuhan investasi dan operasionalnya. Karakteristik menurut mereka:

- a) Sebagai sinyal: Dividen dapat bertindak sebagai sinyal kepada pasar mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang meningkatkan dividen dapat memberi sinyal bahwa kondisi finansialnya stabil atau membaik.
- b) Bergantung pada kebijakan laba: Pembayaran dividen tergantung pada kebijakan laba perusahaan, yang dipengaruhi oleh profitabilitas dan kebutuhan pendanaan untuk ekspansi.
- c) Mempengaruhi harga saham: Pembayaran dividen seringkali mempengaruhi harga saham perusahaan, terutama jika dividen lebih tinggi dari yang diharapkan pasar.

#### **Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga adalah pengukuran harga sumber daya yang digunakan sebagai debitor dan dibayarkan kepada kreditor dalam bentuk persentase (Padang, 2022). Suku bunga mengacu pada harga keuangan. Suku bunga sering diklasifikasikan sebagai suku bunga nominal atau riil (Suhaedi et al., 2000). Tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel terpenting yang mempengaruhi kemampuan masyarakat umum untuk memilih jenis properti yang mereka inginkan, apakah itu uang, aset keuangan, atau jenis properti lainnya seperti *real estate*, rumah,

kendaraan, barang, dan sebagainya (Desanto W, 2017). Ketika tingkat suku bunga lebih tinggi, maka akan lebih diminati.

#### **a. Karakteristik Suku Bunga**

Menurut Frederic S. Mishkin (2009) Suku bunga adalah biaya dari penggunaan dana atau hasil dari menyimpan uang.

- a) Merupakan alat utama dalam transmisi kebijakan moneter.
- b) Berfungsi sebagai pengendali inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
- c) Mempengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan tabungan

Frederic S. Mishkin (2009) Dalam bukunya *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Mishkin menjelaskan bahwa suku bunga adalah harga dari penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu dan memiliki peran vital dalam sistem keuangan modern. Karakteristik menurut Mishkin:

- a) Instrumen kebijakan moneter utama: Suku bunga digunakan oleh bank sentral untuk mengontrol jumlah uang beredar dan inflasi.
- b) Mempengaruhi konsumsi dan investasi: Ketika suku bunga naik, konsumsi dan investasi cenderung turun karena biaya pinjaman meningkat.
- c) Menentukan nilai waktu dari uang (*time value of money*): Suku bunga mencerminkan preferensi waktu individu atau institusi terhadap konsumsi saat ini dibanding masa depan.
- d) Berperan dalam ekspektasi inflasi: Investor dan pelaku pasar mempertimbangkan ekspektasi terhadap inflasi dalam menetapkan permintaan bunga.
- e) Menghubungkan pasar uang dan pasar modal: Perubahan suku bunga memengaruhi harga saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya.

#### **Inflasi**

Menurut Khaerani (2022), inflasi merupakan fenomena ekonomi yang berkaitan erat dengan faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat suku bunga, dan distribusi pendapatan. Inflasi menurut Srivastava dan Shanmugam (2012) adalah persentase perubahan tahunan dalam nilai *Wholesale Price Index* (WPI). Menurut Mayasari (2019), inflasi adalah harga barang ekonomi tertentu yang bersifat umum, terus-menerus, dan selalu berubah. Dalam ilmu ekonomi, kenaikan harga rata-rata untuk semua barang dan jasa harus dibedakan dengan kenaikan harga relatif untuk barang-barang tertentu (Hariyati, 2007).

#### **a. Karakteristik Inflasi**

Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga secara umum dan berkesinambungan. Menurut mereka, inflasi bukan hanya naiknya harga satu atau dua barang, melainkan seluruh barang dan jasa. Inflasi menciptakan ketidakpastian ekonomi dan dapat mengganggu stabilitas sosial jika tidak dikendalikan.

Menurut N. Gregory Mankiw (2007), inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian. Inflasi mencerminkan turunnya daya beli uang dan berdampak luas terhadap keputusan konsumsi, tabungan, dan investasi. Ia juga menekankan hubungan inflasi dengan pengangguran melalui kurva Phillips. Mankiw juga menyebutkan inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam suatu ekonomi. Karakteristik menurut Mankiw:

- a) Mengurangi daya beli uang
- b) Dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar
- c) Berhubungan erat dengan pengangguran dalam jangka pendek (melalui kurva Phillips)

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:8), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif dan analisis data yang bersifat statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hipotesis yang telah ditetapkan mengenai hubungan antara variabel bebas dan terikat.

#### **Sumber Data**

Data penelitian ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari penelitian terdahulu serta dokumen-dokumen terkait yang mendukung penelitian mengenai dividen, tingkat bunga, dan inflasi dalam hubungannya dengan harga saham perusahaan pada sektor keuangan di Yogyakarta. Data berasal dari sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data keuangan dan data historis perusahaan manufaktur di Yogyakarta.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang dipakai adalah dokumentasi. Metode ini merupakan cara yang dipakai untuk penelitian dengan mengumpulkan berbagai sumber atau dokumen seperti buku, arsip dan yang

lainnya untuk kemudian data atau informasi ini digunakan dalam penelitian. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai dividen, tingkat bunga, dan inflasi yang berhubungan dengan harga saham perusahaan-perusahaan sektor keuangan di Yogyakarta.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan data sekunder yang telah diperoleh dari dokumen, laporan, serta literatur terkait, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang *valid* dan relevan dengan objek penelitian. Melalui analisis isi, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis tema-tema atau variabel yang berkaitan dengan kebijakan dividen, tingkat bunga, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan di Yogyakarta. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk meninjau ulang data dalam konteks yang sesuai serta menarik kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antar variabel yang diteliti secara sistematis dan objektif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah jenis pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi linier untuk memastikan bahwa model regresi telah memperhatikan asumsi-asumsi dasar statistik sehingga estimasi parameter yang dihasilkan menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), yang merupakan estimasi yang terbaik, linier, dan tidak bias.

Menurut Gujarati (2003:40), model regresi linier yang baik harus mampu memenuhi beberapa asumsi klasik agar hasil estimasi dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk prediksi atau pengambilan keputusan.

Sementara itu, menurut Ghozali (2018: 105), uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk telah memenuhi ketentuan statistik tertentu, seperti normalitas data, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

**Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

<b>Jenis Uji</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kesimpulan</b>
------------------	---------------	--------------	-------------------

Normalitas Residual	Shapiro-Wilk Test	p-value = 0.202	Residual berdistribusi normal ( $p > 0.05$ )
Multikolinearitas	VIF dan Tolerance	Semua VIF < 10, Tolerance > 0.1	Tidak ada multikolinearitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 1.92	Tidak ada autokorelasi (mendekati 2)
Heteroskedastisitas	Glejser Test	Semua p-value > 0.05	Tidak ada heteroskedastisitas

Uji Normalitas Residual ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual (selisih antara nilai aktual dan prediksi) berdistribusi normal. Dalam regresi linear, normalitas residual penting agar uji t dan uji F valid.

- a) P-value = 0.202 > 0.05 menunjukkan bahwa data residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal.
- b) Artinya, tidak ada pelanggaran terhadap asumsi normalitas → model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen (X1, X2, X3). Jika dua atau lebih variabel bebas berkorelasi tinggi, maka akan menyulitkan interpretasi koefisien regresi.

- a) Nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0.10 berarti bahwa tidak ada korelasi kuat antar variabel bebas.
- b) Ini berarti setiap variabel independen dapat berdiri sendiri menjelaskan variabel dependen, sehingga model tidak mengalami distorsi akibat multikolinearitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara satu residual dengan residual lainnya, hal ini sangat penting terutama pada data time series.

- a) Nilai Durbin-Watson mendekati 2 berarti tidak ada pola hubungan antar residual.
- b) DW = 1.92 cukup dekat ke angka 2 → menunjukkan bahwa residual saling bebas satu sama lain, dan model tidak mengalami autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi variasi residual tetap (homoskedastik) di semua tingkat prediksi.

- a) Dalam Glejser Test, jika semua nilai signifikansi (p-value)  $> 0.05$ , maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.
- b) Ini menunjukkan bahwa residual tersebar secara merata, dan varian error konsisten, yang artinya model stabil dan estimasi regresi efisien.

## 2. Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menguji beberapa pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak mengalami perubahan atau tetap (*ceteris paribus*). Uji t atau disebut juga dengan analisis signifikansi parsial adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dalam analisis parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dalam analisis regresi linier berganda.

**Tabel 2. Uji t (Uji Signifikansi Parsial)**

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Dividen (X1)	20.30	4.12	0.002	Signifikan (berpengaruh)
Suku Bunga (X2)	-5.80	-2.85	0.015	Signifikan (berpengaruh)
Inflasi (X3)	3.20	1.96	0.070	Tidak Signifikan (tidak berpengaruh)

- a) Dividen (X1): P-value = 0.002  $< 0.05$  → signifikan. Artinya dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi dividen yang dibayarkan, maka harga saham cenderung meningkat.
- b) Suku Bunga (X2): P-value = 0.015  $< 0.05$  → signifikan. Artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan kenaikan suku

bunga akan menurunkan minat investor di pasar saham → harga saham cenderung turun.

- c) Inflasi (X3): P-value = 0.070 > 0.05 → tidak signifikan. Artinya inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada data ini.

### 3. Uji F

Uji F adalah uji statistik yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ghozali (2018:97) menyatakan, Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel dependen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Tabel 3. Uji F**

Model	F	Sig. (p-value)
Regression	16.24	0.001
Residual		
Total		

Nilai F = 16.24, dengan p-value = 0.001. Karena p-value < 0.05, maka hasil uji F menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel Dividen, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham.

- a) jika p-value < 0.05 → model regresi signifikan secara simultan  
 b) Jika p-value ≥ 0.05 → model tidak signifikan

### 4. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah ukuran statistik dalam regresi linier yang menunjukkan seberapa besar proporsi signifikan dari variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) dalam model. Ghozali (2018:95) menyatakan, koefisien determinasi pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam memprediksi variabel-variabel dependen.

**Tabel 4. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Model	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error
Regresi Berganda	0.741	6.78

Adjusted  $R^2$  (R kuadrat yang disesuaikan) menghitung beberapa variabel dependen yang signifikan yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam model. Nilai 0,741 menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan 74,1% variasi data. Nilai yang tergolong tinggi ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Hal ini disebabkan karena Adjusted  $R^2$  telah disesuaikan sehingga tidak bias terhadap jumlah variabel prediktor yang digunakan, sehingga lebih akurat dibandingkan dengan bias  $R^2$  pada model dengan banyak variabel.

Standar error (kesalahan standar) mengukur seberapa besar rata-rata kesalahan model dalam memprediksi nilai variabel dependen. Nilai sebesar 6.78 menunjukkan bahwa prediksi model dapat meleset sekitar 6.78 satuan dari nilai sebenarnya. Nilai ini bisa dianggap cukup kecil atau besar tergantung pada konteks dan skala data yang digunakan. Semakin kecil standar error, semakin presisi prediksi model. Dalam hal ini, meskipun tidak sempurna, kesalahan tersebut masih bisa diterima jika dibandingkan dengan Adjusted  $R^2$  yang tinggi

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibentuk memenuhi asumsi klasik yang diperlukan, seperti normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji t menunjukkan bahwa variabel Dividen dan Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Uji F juga mengindikasikan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0.741, model ini mampu menjelaskan 74.1% variasi harga saham, yang menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap harga saham, seperti faktor eksternal atau makroekonomi yang tidak termasuk dalam model ini. Selain itu, disarankan untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbeda atau data yang lebih luas untuk meningkatkan akurasi dan validitas hasil. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari variabel-variabel tersebut terhadap harga saham, serta mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi di pasar saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2023). *Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.*
- Apiun, R., Nugraha, A., & Yuliani, S. (2024). *Suku Bunga dan Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan LQ45. Jurnal Manajemen Investasi.*
- Dekrijanti, H., Suryani, L., & Prakoso, R. (2023). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Investasi, dan Pembiayaan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan. Jurnal Ekonomi Modern.*
- Desanto, W. (2017). *Ekonomi Moneter: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Prenada Media.
- Fahnayu, L., Sari, R., & Andini, M. (2024). *Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45. Jurnal Keuangan dan Pasar Modal.*
- Fellicia, M., & Widjaja, H. (2023). *Analisis Return Saham Sektor Perbankan dengan Variabel Makroekonomi. Jurnal Bisnis dan Keuangan.*
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang: BPF-Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw Hill.
- Hanifah, S., & Mildawati, N. (2024). *Kinerja Keuangan dan Suku Bunga dalam Penentuan Harga Saham. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 14(2).*
- Hariyati, D. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Makro.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Japlani, B., & Abadi, Y. (2024). *Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Keuangan di BEI. Jurnal Analisis Ekonomi.*
- Khaerani, R. (2022). *Inflasi dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. Jurnal Ekonomi Nasional.*
- Mas Mirayani, N., Lestari, D., & Purnomo, S. (2024). *Dividend Payout Ratio dan Earning Per Share sebagai Daya Tarik Investor. Jurnal Manajemen Keuangan,*
- Mishkin, F. S. (2009). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (9th ed.). New York: Pearson.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1961). Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares. *The Journal of Business*
- Padang, R. (2022). *Dasar-Dasar Teori Suku Bunga.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Paul A. Samuelson, & Nordhaus, W. D. (2005). *Economics* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Permana, I., Sari, M., & Hidayat, A. (2024). *Dinamika Harga Saham di Sektor Perbankan Indonesia. Jurnal Ekonomi Kontemporer.*

- Sjahruddin, H., Iskandar, R., & Nurhaliza, L. (2023). *Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Stabilitas Harga Saham. Jurnal Ilmu Ekonomi.*
- Srivastava, D. K., & Shanmugam, K. R. (2012). *Macroeconomic Framework for Resource Management.* New Delhi: National Institute of Public Finance and Policy.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik (Edisi Kedua).* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suhaedi, S., et al. (2000). *Instrumen Pasar Keuangan.* Jakarta: LPFE UI.
- Sulo, R., Tanjung, A., & Khairani, N. (2024). *Inflasi dan Harga Saham PT. Bank CIMB Niaga Tbk. Jurnal Perbankan dan Investasi.*
- Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2001). *Manajemen Keuangan Korporat (Edisi Kesembilan).* Jakarta: Erlangga.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2004). *Financial Theory and Corporate Policy (4th ed.).* Boston: Pearson Addison Wesley.